



Dr. Parwati Soepangat, M.A.

**PERAN DAN PERJUANGAN PEREMPUAN
DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT
MENURUT PERSPEKTIF BUDDHA**

**PERAN DAN PERJUANGAN PEREMPUAN
DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT
MENURUT PERSPEKTIF BUDDHA**

Dr. Parwati Soepangat, M.A.

**PERAN DAN PERJUANGAN
PEREMPUAN
DALAM PEMBANGUNAN
MASYARAKAT
MENURUT PERSPEKTIF
BUDDHA**

Diterbitkan untuk mengenang setahun
kepergian penulis



Penerbit Diandharma

Peran dan Perjuangan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Menurut Perspektif Buddha

Dr. Parwati Soepangat, M.A.

Cetakan Pertama: Juli 2017

Tata Letak dan Sampul: ST Design

Foto Sampul: Wadudi Rachman

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

WhatsApp: 081 1150 4104

Website: www.diandharma.org

Facebook: Dian Dharma Book Club

Instagram: Penerbitdiandharma

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui WhatsApp: 0811-1504-104

x + 60 hlm; 10,5x15 cm

Galeri Penerbit Dian Dharma:

■ Galeri: Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

Pendahuluan

Kemajuan Wanita Indonesia dalam pembangunan telah melahirkan suatu budaya: *Kemitrasejajaran Pria dan Wanita* dalam Pembangunan, yang diikuti dengan *Gerakan Pemberdayaan Wanita* di segala bidang. Tetapi budaya paternalistik yang menjadi ciri dari budaya Timur masih sangat mengikat norma dan nilai yang menempatkan wanita seolah masih *subordinate* dari kaum pria. Hal ini tentu merupakan ketimpangan dalam pembangunan, karena kita mensyaratkan peranserta seluruh wanita sebagai warga negara yang mempunyai kedudukan yang sama dengan pria.

Perubahan pandangan budaya yang tidak mau diusik kemapanannya, karena kemitrasejajaran membutuhkan suatu persepsi

dan sikap baru dari pria dan wanita Indonesia untuk melaksanakannya. Sering pula persepsi dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau yang memberi corak subjektif atau dengan kecemasan dari harapan tentang masa depan, yang menguntungkan bagi suatu kelompok.

Dalam hal ini tidak jarang pula agama dianggap sebagai perintang dalam melaksanakan *Kemitrasejajaran Pria dan Wanita* baik dalam keluarga maupun masyarakat. Betulkah agama menjadi perintang? Adakah ajaran-ajaran yang membedakan antara makhluk pria dan wanita? Untuk itu perlu kiranya meninjau amanat agama, karena sikap, tradisi keagamaan, serta moralitas mempengaruhi keputusan manusia sehari-hari.

Apalagi kini suatu analisa baru yang berdasarkan agama mulai berkembang pula di Indonesia yang dipelopori oleh kaum Teolog Feminis yang merintis studi dan perjuangan tentang peran serta wanita dalam agama masing-masing. Suara baru dari kaum Teolog

Feminis ini diharapkan dapat membantu peradaban baru di Indonesia untuk membawa Bangsa Indonesia ke peradaban yang lebih luhur. Wanita diharapkan mengubah persepsi mereka tentang kodrat wanita dari segi manusia seutuhnya.

Peningkatan Peran Wanita Berdasar Agama dan Budaya

Pendekatan studi tentang peran wanita, perlu pula melibatkan pengalaman-pengalaman manusia yang tidak hanya berdasar rasio saja, tetapi yang lebih menyeluruh seperti pengalaman religius dan estetis. Pengalaman menyeluruh dari segi humanistik dianggap dapat memuat kemungkinan-kemungkinan *pengembangan potensi* yang lebih luas.

Kemungkinan untuk meningkatkan diri perlu ditinjau dari pengaruh *budaya* yang membentuknya.

Dasar budaya *patriarkhat* menembusi pula bidang ilmiah, karena didominasi peneliti pria

yang menonjol dalam meninjau wanita, maka perlu wanita meningkatkan pula penelitian wanita agar tidak berat sebelah. Pembaharuan yang melihat manusia secara menyeluruh akan memberikan pandangan lain dalam berperan.

Adanya struktur budaya dan agama yang patristik dan matristik akan mewarnai peran manusia dalam pengabdianya. Budaya membentuk perilaku manusia yang akan membawa pengaruh dalam kehidupan wanita. Manusia berhak untuk memilih perannya, berdasar berbagai perspektif baru yang terbentang bagi masa depannya.

Fortmann (1970) seorang psikolog budaya mengatakan bahwa penyesuaian dengan religi penting diketahui, karena semua religi besar banyak dimulai dengan pembebasan, tetapi di baliknya sering pula yang membawa kembali ke arah keterikatan, atau tertekannya kaum wanita. Kemudian timbul aliran Teolog Feminis yang berdasar Ketuhanan, berupaya menjelaskan hakikat wanita sebagai manusia, dilihat secara keseluruhan.

Tidak ada pekerjaan apa pun, pengabdian apa pun yang dilakukan manusia hanya dilakukan oleh satu kelamin saja, karena semua pekerjaan kemasyarakatan dibuat budaya sesuai kebutuhannya.

Menunjuk ke pustakaan antropologi beraneka, Fortmann (1974) menggambarkan ini dari perbedaan pengaruh budaya dan agama. Di mana manusia merasa *akrab dengan alam*, dan juga menjadi bagian darinya, Ketuhanan akan digambarkan Feminin. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar dunia masih mengenal *Ibu Dunia*. Ini tidak dapat ditolak, dan sering berfungsi bagi keserasian batiniah, untuk keseimbangan akibat tertekannya sifat Feminin.

Selanjutnya dalam suatu publikasi Erich Neumann tentang religi Ibu Agung (*The Great Mother*) terutama tentang Dewi Sophia, sebagai kebijaksanaan suci ialah bentuk tertinggi dari *arketipe* ibu. Di sini kebijaksanaan suci memberi pengasuhan anak sebagai ibu dan memberikan kelahiran Hidup Baru.

Adalah suatu hal yang menarik, bahwa Patricia Aburdene dan John Naisbitt dalam *Megatrends for Women* (1992) juga mengutarakan adanya “*The Goddess Reawakening*”. Diutarakan adanya kebangkitan kembali kehormatan Ibu Dunia sebagai bagian dari *women’s study*. Dikatakannya pula bahwa mengingat kekuatan wanita dalam segi sosial, politik, ekonomi sekarang, pentingnya penghormatan kepada Ibu Dunia (*Goddess*) akan merupakan hal yang berarti sebagai bentuk pernyataan spiritual.

Sejak Ibu Dunia *Egipte*, ialah Dewi Isis, kemudian Dometer dari Yunani, para sakti dari Dewa India, Tara dari Tibet, juga Maria dari Katolik, dan Kwam Im dari Buddhis, diharapkan adanya keseimbangan dalam lingkungan. Istilah “*The Wisewoman*” memberi pandangan baru tentang jati diri wanita. Kepemimpinan wanita masa kini mensyaratkan *arketipe* ibu yang bijaksana (*wisewoman*) yang tumbuh di atas keibuan, yang mengintegrasikan diri dengan sumber segala makhluk, yang memiliki keberanian, kekuatan, cinta kasih.

Teolog Feminis di Kalangan Wanita Beragama

Emansipasi wanita di bidang keagamaan ditandai dengan timbulnya Teologi Feminis yang dimulai dari Amerika, sesudah perang dunia kedua. Mary Dale seorang *associate professor* dalam teologi dari Boston yang juga mempunyai doktorat ganda dalam filsafat dan teologi telah menggemparkan kaum agama dengan bukunya yang terkenal “*The Church and the Second Sex*” yang kemudian disusul buku kedua “*Beyond God the Father*” (1973). Dalam buku-bukunya ia menengahkan ketimpangan instansi keagamaan dalam menempatkan eksistensi wanita. Teologi Pembebasan keinginannya ialah ke arah teologi yang lebih *utuh (holistik)*.

Seorang tokoh Teologi Feminis di Eropa yang banyak menulis artikel ialah Catharina Halkes, guru besar di Nijmegen. Ditulisnya tentang Teologi Feminis sebagai keseimbangan zaman (1980) bahwa Teologi Feminis adalah

Teologi Pembebasan. Karena ketidakpuasan wanita misalnya tidak boleh memimpin upacara di altar, tidak boleh berkhotbah, dan yang lainnya. Di bidang religi pun wanita dalam *aktualisasi diri* menjumpai *balas-batas yang lebih ketat* karena eksistensi wanitanya.

Di Amerika penulis pernah mengikuti suatu pertemuan dari kaum Teologi Feminis di Berkeley yang kebanyakan terdiri dari siswa sekolah teologi dan para suster Katolik. Dengan lantang seorang pendeta wanita menanyakan siapa yang sebenarnya memberi makna Ketuhanan? (*Got is a He, Got the son is a He, The Holy Ghost is a He, but the Temptress is a She*). Ia tidak suka interpretasi yang menunjukkan aspek kewanitaan sebagai yang jahat, penggoda. Kemudian terbitlah di kalangan siswa wanita sekolah teologi suatu buletin dan mengupas cerita baru ialah: *Adam and Lilith*, bukan *Adam and Eva*.

Marianne Katoppo seorang teolog feminis wanita di Indonesia telah mengungkapkan pendapatnya tentang peran serta wanita

di Asia umumnya dan hambatan-hambatan yang menghalanginya. Dalam bukunya “*Compassionate and Free*” (1979) ia memberi ulasan teologis dari perspektif wanita Asia. Dalam masyarakat *patriarkhat*, wanita dapat mencapai sesuatu apabila ia dapat menjadi seperti pria, yang menjadi norma manusia. Meskipun di Indonesia wanita disebut perempuan dari kata *empu* yang berarti mulia, dan pernah memperlihatkan kejayaannya dalam memerintah Majapahit maupun di Bali dan Timor, tetapi tidak banyak penghargaan diberikan kepada wanita, jarang monumen didirikan untuk menghormati jasanya.

Bahasa Indonesia misalnya, tidak mengenal “*He*” dan “*She*” maka pandangan tentang Tuhan sebaiknya juga dilihat di atas segala perbedaan. Konsep Ketuhanan dalam perspektif wanita perlu diperhatikan, baik dalam bahasa maupun dalam pemujaan, misalnya para Ibu Suci yang dapat mendorong harkat wanita, terutama aspek ibu, di Indonesia sangat dihormati.

Pandangan tersebut sejalan dengan tulisan Carol Ochs (1983) tentang *women and spirituality* dimana ia menulis studi komparatif tentang spiritualitas. Ia membuat suatu sumbangan terhadap kosmologi feminis tentang apa artinya sebagai wanita, dimana ada kesempatan kehidupan yang kaya dalam kemanusiaan. Ia menjelaskan sumbangan wanita dan pengalamannya dalam keibuan yang berisikan perawatan menyeluruh, fisik, emosi, psikis, dan intelektual. Bagaimana peran cinta kasih yang dimiliki setiap wanita pada manusia. Wanita dapat memberikan sumbangan atau memperbaiki atau melengkapi spiritualitas tradisional, membentuk spiritualitas baru.

Prajapati Gautami sebagai Teolog Feminis Buddhis Abad V SM

Lebih dari 2500 tahun yang lalu Buddha telah memberikan kedudukan yang sama dalam pengabdianya. Pada zaman Buddha, organisasi wanita yang pertama di kalangan

wanita beragama Buddha di dunia didirikan oleh Buddha, ialah Sangha Biksunī, organisasi para rohaniwati—wanita yang telah meninggalkan keluarga untuk menyebarkan Dharma dan kebajikan.

Masa itu wanita masih dianggap rendah, dan kedudukan rohaniwan merupakan titian usahamasyarakat yang tinggi. Maka usaha Prajapati Gautami, ibu asuh Siddhartha Gautama, bersama 500 wanita yang menghadap Buddha, memohon untuk ditahbiskan menjadi biksunī merupakan perjuangan wanita yang gigih.

Sesudah Siddhartha menjadi Buddha, banyak bangsawan mengikuti jejak kesucian menjadi biksu. Sesudah Buddha berkhotbah kepada lima ratus putri bangsawan di tepi sungai Rohini, para putri bangsawan tersebut ingin ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Banyak yang meminta izin suami mereka, yang kemudian menganjurkan agar meminta nasihat Ibu Suri Prajapati Gautami. Sesudah mendengarkan mereka, Prajapati Gautami memutuskan menemui Buddha diikuti kelima

ratus putri bangsawan, meminta izin untuk dapat ditahbiskan menjadi pengikut dan mendirikan persamuan biksuni.

Semula Buddha menolak permintaan mereka, karena tidak ada tempat untuk wanita dalam persamuan biksu. Untuk kedua kalinya diulangi permohonan tersebut, dan masih juga ditolak. Tetapi putri yang gigih tidak kenal menyerah. Sewaktu mendengar Buddha telah pergi meninggalkan kota Kapilawastu dan pergi beberapa mil jauhnya, dipanggillah kelima ratus pengikutnya dan berbicara pada mereka, “Saudara-saudaraku, Buddha belum bersedia menahbiskan kita sewaktu di sini dan kini telah pergi. Mari kita cukur kepala dan memakai jubah kuning. Marilah pergi kepada Buddha dan sekali lagi minta izin untuk memasuki persamuan. Tentu Buddha akan kasihan dan akan memberi izin kepada kita.”

Dengan berpakaian kuning dan kepala gundul kelima ratus putri pergi menuju tempat Buddha. Banyak raja memberi pinjaman kereta, namun para putri menolak dan Prajapati

Gautami mengajak semua berjalan untuk membuktikan para putri telah siap menjalani hidup berat dan keras. Meski kaki bengkak dan berdarah, badan kotor berdebu, mereka tidak mengeluh karena semua bercita-cita untuk mendapat penahbisan yang berani meninggalkan keduniawian.

Biksu Ananda yang terharu kemudian menghadap Buddha, ikut memperjuangkan permohonan, “Yang Mulia Buddha, apakah perempuan dapat pula mempunyai kemampuan menaiki titian kesucian sebagai Sotapanna, Sakadagami, Anagami, dan Arahat bila ia membebaskan diri dari keduniawian ke arah kebebasan agung Nirwana di bawah disiplin yang diajarkan Buddha?”

Jawaban Buddha, “Apabila Prajapati Gautami bisa menerima peraturan-peraturan, dapatlah ia diakui sebagai bentuk penahbisannya.”

Kemudian peraturan Winaya diuraikan dan semua bersedia mengikutinya. Selesai mengucapkan, Prajapati Gautami ditahbiskan

sebagai biksuni pertama, dan kemudian disusul oleh kelima ratus pengikutnya. Dengan demikian terbentuklah Sangha Biksuni, organisasi wanita yang demokratis pertama di kalangan umat Buddha. Ketua dipilih dari mereka yang mahir dalam Dharma, bukan dari kedudukannya atau asalnya, karena ajaran Buddha, martabat manusia ditentukan oleh *perbuatannya*.

Dalam *Therigatha*, sastra Buddha kuno, dicatat para biksuni yang dapat menjadi teladan dan diberikannya penghargaan kepada 73 Theri (Biksuni Senior) yang berhasil mencapai titian tinggi tersebut. Zaman Buddha sudah banyak biksuni yang mencapai tingkat tinggi dalam kesucian tertera dalam kitab *Bhikkhuni-Samyutta* dan *Apadana*.

Dengan terbentuknya kehidupan suci untuk mencapai kehidupan spiritual yang tinggi bagi wanita, kedudukan wanita di masyarakat juga menjadi berubah. Wanita tidak lagi ditindas sebagai objek pemuas keduniawian dan sekarang timbul pilihan

baru dalam kehidupannya untuk mencapai kesempurnaan, sebagai wanita terhormat. Berdirinya persamuan biksuni oleh Prajapati sebagai motivator, diteruskan oleh Putri Sanghamitta anak Raja Asokawardhana yang menyebarkan Dharma ke Sri Lanka pada abad ketiga Sebelum Masehi, yang kemudian diteruskan di Tiongkok dan sekitarnya. Kini terdapat sekitar 12.000 biksuni di Korea dan 13.000 biksuni di Taiwan. Di Indonesia sejak abad kedelapan Masehi telah pula terdapat peninggalan para biksuni. Menurut Prof. Moh. Yamin, Candi Sewu merupakan *ashram* para biksuni.

Disiplin kerohanian bukan hanya untuk mereka yang meninggalkan keduniawian, juga yang telah berumah tangga dapat ditingkatkan kualitas pengabdian di bidang kerohanian. Kini telah ditahbiskan ribuan upasika, juga pandita yang membantu biksuni dalam upacara-upacara maupun bidang kemanusiaan lainnya. Wanita tidak *tabu* memimpin upacara di altar, berkhotbah, dan mengelola tempat ibadah.

Dalam latihan-latihan, kepada wanita juga diajarkan meditasi, gadis-gadis berlatih menjadi *Upasika Atthangasila* bersama dengan *Pabbajja Samanera*, semua itu dilakukan sama-sama dalam wihara dengan latihan sama berat.

Wawasan Gender dalam Agama Buddha

Harapan terhadap wanita telah diberikan petunjuk kepada Ratu Malika sewaktu melahirkan putri, di mana saat itu umumnya masyarakat mengharap anak laki-laki. Buddha memberi sabda, “Seorang anak perempuan, wahai Sri Baginda, akan menjadi keturunan yang lebih baik daripada pria, sebab ia dapat melahirkan jiwa yang dapat memerintah dan membimbing manusia. Bahagialah Baginda.” Sejak itu kelahiran wanita merupakan peristiwa yang sama dengan kelahiran pria.

Penderitaan fisik wanita yang berkali-kali melahirkan anak, diperhatikan Buddha dengan ungkapan dalam *Mahatanhasankaya*

Sutta: “Janin dikandung ibu selama sembilan bulan sampai sepuluh bulan dengan penuh kekhawatiran, suatu beban berat. Setelah sembilan atau sepuluh bulan terakhir, melahirkan bayi dengan penuh kekhawatiran, juga suatu beban yang berat. Setelah dilahirkan ia memelihara dengan darahnya sendiri. Duhai para Biksu, darah dalam Arya Winaya adalah air susu ibu.” Ajaran tentang penderitaan wanita tersebut kini dapat menjadi pedoman KB agar tidak tiap kali mengalami kehamilan.

Dalam kemitrasejajaran pria dan wanita dalam keluarga, agar perkawinan harmonis dan berlangsung lama, dalam *Samajiva Sutta* disebutkan ajaran berikut: “Para Biksu, apabila suami dan istri mengharapkan saling bertemu dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang, keduanya hendaknya menjadi orang yang memiliki keyakinan atau *Saddha* yang sebanding, memiliki tatasusila yang sebanding, memiliki kemurahan hati yang sebanding, dan kebijaksanaan yang sebanding. Suami istri yang demikian itu tentu dapat saling bertemu

sekarang ini dan dalam kehidupan yang akan datang.” Ini merupakan ajaran perkawinan yang menuju kebahagiaan lahir dan batin.

Tentang tugas wanita sebagai istri dan pria sebagai suami juga terdapat dalam *Sigalovada Sutta* yang mengungkapkan tugas dan kewajiban masing-masing dengan seimbang. Demikian pula untuk anggota keluarga lainnya dan temannya.

Demikian pula dalam Agama Buddha dikenal adanya *Prajnaparamita* sebagai perlambang sifat keibuan yang penuh cinta kasih dan kasih sayang. Dalam syairnya, Rahulabhadra menggambarkan *Prajnaparamita* sebagai ibu para Buddha yang melahirkan Ajaran Agung: “Para Buddha yang menjadi guru agung adalah putramu yang tersayang dan terkasih, karena itu engkau adalah putri yang diberkahi yang paling mulia dari segala makhluk”

Wajrayana atau Buddhis Tantrayana Tibet berkembang belakangan, tetapi memberi peranan wanita sebagai *Siddha* (mereka yang

unggul dan terberkati kebijaksanaannya). Semua orang mempunyai potensi untuk mendapatkan penerangan agung Nirwana. Telah diakui adanya feminitas dan maskulinitas dalam diri tiap manusia untuk dikembangkan. Demikian ajaran Wajrayana yang sejalan dengan Teori Androgyny yang kini banyak memberikan aktualitas diri pada semua kelamin tanpa hambatan.

Aspek kewanitaan dalam aliran Mahayana memberikan kemungkinan yang luas bagi wanita untuk beraktualisasi seperti panutan Bodhisattwa Kwan Im, Tara, atau Prajnaparamita. Dalam kenyataannya sebagian besar manusia masih menghormati Ibu Dunia. Ini tidak dapat ditolak dan sering berfungsi untuk keserasian batiniah, sebagaimana terlihat banyaknya wanita dan pria yang ingin mendapatkan berkahnya.

Di dalam ajaran Buddha ditekankan adanya keseimbangan, jalan tengah demi keharmonisan dalam kehidupan wanita dalam berbagai budaya dapat menerima

pesan suci untuk berperan dalam neraca keseimbangan kehidupan. Dalam dunia yang penuh keserakahan, kekerasan, kemewahan, semestinya hal tersebut mendapat sambutan untuk mengadakan keseimbangan batiniah. Wanita sebagai pendidik pertama manusia mempunyai potensi dalam keharmonisan.

Kemitrasejajaran di Indonesia

Sangha Agung Indonesia telah membantu mendirikan Sangha Biksuni di Indonesia, dimana para biksuni mempunyai tugas yang sama seperti para biksu. Mereka mengurus sendiri berdirinya wihara, cetya, maupun pembinaan umat baik wanita maupun pria. Mereka menahbiskan para upasika, para pandita wanita—yang membantu dalam pekerjaan membina umat, dan para samaneri (calon biksuni). Mereka juga menjadi pengelola Sangha Biksuni. Para biksuni membina pula umat pria, berkhotbah kepada mereka, maupun menahbiskan mereka sebagai upasaka.

Dalam berbagai wihara, para pandita wanita sebagai pembantu para biksu dan biksuni memberi pembinaan kepada umat baik pria maupun wanita. Demikian pula dalam memimpin upacara perkawinan maupun kematian, tidak ada perbedaan dengan pandita pria, karena yang utama adalah adanya kerja sama yang sebaik-baiknya untuk kepentingan umat.

Suatu hal yang kini berlaku ialah Hukum Waris. Mulai tahun tujuh puluhan, Sangha Agung Indonesia membuat Peraturan Tata Cara Perkawinan yang disebut Hukum Perkawinan yang disahkan 1 Januari 1977. Semua umat Buddha yang berlindung di bawah Sangha Agung Indonesia diharapkan menaati peraturan tersebut. Perkawinan berazaskan *monogami*. Harta benda dalam perkawinan adalah hak bersama. Apabila bercerai, kelangsungan hidup dan pendidikan anak harus diperhatikan sehingga pembagiannya adalah 1/3 untuk suami, 1/3 untuk istri, 1/3 untuk anak. Anak perempuan atau anak laki-laki mempunyai

hak yang sama. Wali tidak ada perbedaan pria ataupun wanita, semua dapat menjadi wali bagi anak, asal masih ada hubungan keluarga. Peraturan-peraturan sesudahnya diatur dan dimusyawarahkan dengan Dewan Pandita yang ditunjuk oleh Sangha dan tidak dibatasi keanggotaannya pria ataupun wanita.

Harapan untuk Pembangunan

Pembangunan di Indonesia dewasa ini bersifat menyeluruh dan berkesinambungan. Ini membutuhkan peran wanita secara aktif, baik di bidang fisik, mental, dan spiritual.

Apabila masih ada perbedaan pandangan dalam menafsirkan ayat-ayat, ini hanyalah sesuatu yang membutuhkan sedikit waktu dan kesadaran akan arti manusia tanpa perbedaan. Bahkan sebagai mitra sejajar, banyak wewenang maupun pengelolaan yang dapat diberikan kepada wanita untuk lebih mempercepat maupun mengisi pengabdian dengan selaras dan saling membantu.

Semoga dengan makin diperjelas kedudukan wanita sesuai ajaran agama, segala perintang kemitrasejajaran akan hilang dan menjadi suatu bentuk kerjasama yang selaras dan seimbang.

Demikian pula perubahan budaya yang selalu terjadi dalam perjalanan sejarah bangsa, akan mempercepat kiprah bangsa Indonesia dalam mengarungi era globalisasi dan iptek untuk membawa bangsa ke arah kesejahteraan dan umat manusia ke arah perdamaian. Wanita dapat memberikan keselarasan dalam tata dunia baru yang penuh gejolak untuk bersama memelihara alam semesta dan kehidupannya. Kesadaran seluruh masyarakat akan pentingnya kemitrasejajaran sangat mutlak bagi pembangunan, dimulai dari keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Semoga makin banyak lahir para teolog feminis yang memberi landasan keagamaan yang menyeluruh bagi peningkatan kualitas manusia Indonesia.

Semoga semua makhluk berbahagia.



KIDUNG KEPADA PRAJNA PARAMITA

Karya: Rahulabhadra

Digubah oleh: Parwati Soepangat

Terpujilah engkau, Kebijaksanaan Sempurna
Tiada ikatan dan Pikiran yang murni
Segala sisimu tiada tercela
Tanpa salah, mereka yang melihatmu

Bersih, tanpa rintangan, tenang
Bagaikan ruang mahabesar yang meluas,
yang tidak terbatas
Siapa pun dalam kebenaran,
sebenarnya melihat engkau
Seperti halnya,
Tathagata yang berhasil menjangkaumu

Sebagaimana sinar mentari
yang tiada membedakan sisi dunia
yang disinarnya
Begitu pun engkau
Yang berlimpah-limpah
dalam kebijaksanaan luhur dan guru dari
dunia

Segalanya, segala welas asih
yang datang darimu

pewarta segala Buddha Dharma
Mereka akan menang dengan mudah
O Rakhmat Mulia di atas segala banding

Dengan kemurnian hati,
siapa pun yang berhasil memandangmu
Akan mampu meraih sukses hidup
Secara menyeluruh dan pasti
O dikau benar berguna untuk dilihat

Engkau Bunda yang mengasuh,
Melahirkan dan memberi cinta
Kepada segala pahlawan maupun orang-
orang
Yang memiliki kesadaran untuk mengenalmu

Para Guru Dunia, para Buddha
Adalah putramu yang terkasih
Karenanyalah engkau Bunda yang teragung
Mulia dari segala makhluk

Segala kesempurnaan yang tiada cela
Di segala waktu mengelilingi dikau

Sebagaimana bintang mengelilingi galaksi ini
O engkau Bunda suci tiada cela

Mereka yang inginkan cahaya Kebijaksanaan
Akan menyanjung para Tathagata
dan ajaran-Nya
Dan dikau, Sang Esa sebagai Bhinneka
Berbagai bentuk dan bermacam nama,
namun satu adanya

Sebagaimana titik embun
yang tersentuh sinar surya
Kemudian menghilang
Begitu pun segala teori akan hilang
Sekali setelah seseorang mendapatkan dikau

Para orang bodoh akan melihatmu
Seperti bahaya yang menakutkan
Tetapi, bagi para Bijaksana
Engkau senantiasa tampak
sebagai kedermawanan

Engkau tak pernah memilih,
siapa yang akan engkau selamatkan
Sekali pun orang yang tiada kasih padamu
Apakah o Ibu,
kau punya ketamakan dan kebencian
Untuk segala hal yang lain?

Tidak dari mana pun kau datang
Dan tidak ke mana pun kau pergi
Di tempat tinggal mana pun,
Orang bijaksana akan mengerti dikau

Luhur, mendalam dan teragung
Engkau sulit dikenali
Sebagai pertunjukan semu,
tampaknya engkau ada dan dekat
Tetapi kenyataannya,
engkau tak terlihat sama sekali

Oleh semua Buddha,
dan semua siswa Engkau dihormati
Engkaulah satunya jalan ke arah pembebasan
Sungguh! Tiada yang lain

Engkau penyelamat dunia
dengan welas asihmu yang tak bercela
Sehingga orang dapat mengerti
Bicara tentang engkau,
berarti mengamati Kebijakan
Tetapi mengapa, masih sedikit orang
berbicara mengenai engkau?

Siapa pun di sini dapat memuji dikau
Yang berwujud mau pun yang tanpa rupa
Engkaulah barisan kata utama
Yang dapat tegar berdiri
tanpa dibantu apa pun juga

Dalam kata yang tersebut dari bahasa kini
Kami senantiasa memuji dikau
Atas segala Kebijakan
dan Kesempurnaanmu
Begitulah kami capai kebahagiaan

Dengan pujianku
tentang kebijakan sempurna

Dan dengan segala jasa yang dapat
kutegakkan
Semoga membuat dunia lebih berbakti
Pada Kebijakan yang Sempurna
tanpa banding ini



KEIBUAN DALAM BUDDHADHARMA

Upasika R.A. Parwati, Jogja

Tulisan ini dimuat dalam buku “2500 Buddha Jayanti” yang diterbitkan pada tahun 1956 oleh Persaudaraan Upasaka dan Upasika Indonesia – Semarang.

Dari abad ke abad, tugas keibuan selalu menjadi perhatian yang sangat penting dalam kehidupan wanita. Juga dalam hal ini Buddhadharma telah memberikan sinarnya yang gemerlap. Kata Ibu dan Dharma Ibu (Keibuan) tidak dapat dipisah-pisahkan, dan setiap orang akan menyadari apakah arti keduanya itu. Bila orang menghormati seorang ibu, tentu tidak akan dilupakan Dharma Ibu yang mulia. Bagaimanakah sambutan penganut Buddhadharma dalam tugas Keibuan?

PENGARUH HISTORIS

Suatu pemujaan yang dilakukan semenjak nenek moyang terhadap sesuatu aspek kewanitaan, ialah pemujaan kepada Bodhisattwa Kuan Yin. Patung-patung Kuan Yin banyak menghiasi altar-altar yang sangat dekat dengan pemuja-pemujanya yang kebanyakan terdiri dari wanita. Dalam sejarah Agama Buddha, Kuan Yin adalah salah seorang Awalokiteswara, yang mempunyai sifat-sifat luhur sebagai

Ibu Dunia. Sampai sekarang, banyak pemuja-pemujanya yang memperlihatkan tanda baktinya, dengan berbagai macam upacara yang dilakukan. Memang pemujaan kepada Ibu Dunia mempunyai aspek devosi, aspek kebaktian yang mendalam. Dan ini cocok sekali dengan sifat wanita yang penuh dengan sifat bakti. Maka banyaklah persamuan-persamuan yang didirikan dengan dasar pemujaan pada Ibu Dunia itu. Banyak wanita-wanita yang bersumpah meninggalkan segala keduniaan untuk mengikuti jalan kesucian Ibu Dunia, Bodhisattwa Kuan Yin. Banyak klenteng yang penuh dengan wanita-wanita yang asyik bersemadi meminta sesuatu kepadaNya. Bahkan kadang-kadang karena kesungguhan hati dan kepercayaan yang tulus pada Ibu Dunia yang penuh kasih, banyak orang meminta berkah, air penyembuh, dan lain-lain. Sampai sekarang pemujaan pada Bodhisattwa Kuan Yin tetap ada di mana-mana. Dan ini suatu bukti bahwa Ibu Dunia dengan sifat-sifat Keibuan-nya

banyak diharapkan melimpah pada manusia, terutama para wanita.

ARTI IBU DUNIA

Keyakinan terhadap sesuatu yang luhur, tidak merintangi kepercayaan terhadap Ibu Dunia dalam dunia modern ini. Seseorang yang percaya akan adanya Penitah tentu juga akan percaya akan adanya Pemeliharaan yang berkewajiban memelihara apa yang sudah jadi. Dan aspek Pemeliharaan ini banyak dilukiskan orang dalam bentuk wanita. Maka timbullah pemujaan kepada aspek Pemelihara yang berujud sebagai Wanita Pemelihara ialah Ibu Dunia. Setiap wanita yang luhur adalah penjelmaan dari Ibu Dunia. Dan setiap wanita adalah peletik cahaya dari Ibu Dunia.

Maka dengan pemujaan pada Ibu Dunia ini menimbulkan kesadaran diri wanita, bahwa ia adalah bagian juga dari Ibu Dunia yang mempunyai sifat-sifat yang luhur. Cahaya dalam

dirinya itulah yang nanti harus dinyalakan supaya bersinar seperti Ibu Dunia dalam tugasnya Memelihara Dunia. Memperbaiki keadaan dunia yang rusak, menyembuhkan luka-luka dunia, memberi sinar dalam dunia yang gelap inilah tugas Ibu Dunia. Dan inilah pula yang dapat dijalankan oleh setiap wanita yang merasa dirinya bagian dari cahaya Ibu Dunia.

SIFAT-SIFAT IBU DUNIA

Ibu Dunia mempunyai sifat-sifat sebagai Ibu Pemelihara. Sifat Keibuan yang luhur, ialah cinta kasih yang tulus, kesucian, keindahan, kemurnian. Sifat-sifat inilah yang membantu dharmanya sebagai Ibu Pemelihara Dunia. Dengan cinta kasih yang tulus maka segenap isi dunia yang membutuhkan berkahNya, pertolongannya, diberi dengantiada perbedaan. Dengan kesuciannya yang menjulang Ibu Dunia sampai pada tingkat yang tertinggi dalam kesempurnaan. Dengan sifat-sifat keindahannya

Ibu Dunia dapat memberi pengaruh yang indah di dunia. Semua yang serba indah adalah pengaruh dari Ibu Dunia. Dan dengan kemurniannya ia berdiri di atas segala kejahatan dan kerusakan dunia. Dengan sifat-sifat itulah Ibu Dunia menjalankan Dharmanya bagi Dunia seisinya. Dan inilah sifat-sifat Keibuan yang sebenarnya. Inilah sifat Keibuan yang diturunkan kepada segenap wanita.

WANITA SEBAGAI PELETIKNYA IBU DUNIA

Wanita sebagai peletiknya Ibu Dunia harus pula mempunyai sifat-sifat seperti Ibu Dunia, ialah sifat cinta kasih yang tulus, kesucian, keindahan, dan kemurnian! Apabila sifat-sifat ini tidak terdapat pada wanita, maka berarti peletik dalam jiwa wanita itu mati. Maka sudah sewajarnya bahwa peletik yang sangat mulia itu dihidupkan agar tetap menyala, agar dapat menerangi, membersihkan keadaan-keadaan yang tidak baik, memperbaiki

dunia yang rusak. Inilah tugas keibuan, inilah tugas setiap wanita bila ia menginsyafi dirinya sebagai peletiknya atau bagian dari Ibu Dunia. Dan bila setiap wanita menyadari dasar-dasar yang ada padanya itu, yang dianugerahkan padanya, maka wanita semacam itu akan mendapat tempat yang selayaknya. Bila ada penghinaan atau rasa rendah terhadap wanita, itu karena biasanya wanita sendiri kurang menginsyafi harga dirinya. Kurang mengetahui, bahwa sebenarnya dirinya merupakan sesuatu yang luhur, peletik dari Ibu Dunia yang sangat dipuja oleh segala umat manusia. Maka perlu ada rasa pada wanita, bahwa ia adalah titah yang luhur pula, yang dapat menjunjung tinggi kemajuan dunia, yang mampu pula memperbaiki keadaan dunia dengan sifat-sifat keibuannya, dengan dasar-dasar baik yang telah dianugerahkan kepadanya.

WANITA SEBAGAI IBU BANGSA

Adanya sesuatu bangsa, adalah karena ibu. Apabila ibu bertindak A-dharma (tidak menepati Dharma-nya) maka akan rusaklah bangsa itu. Maka tidak heran orang memakai pepatah : *A country, cannot rise above the level of the position of its women* (Tinggi rendah suatu negara tidak dapat melebihi derajat wanitanya). Jadi jikalau wanita dari salah satu bangsa bertabiat tidak baik, serakah, nafsunya besar bagi dirinya, tidak dapat tidak, keturunannya akan banyak semacam itu pula. Akhirnya bangsanya juga menjadi bangsa yang serakah, hawa nafsunya besar, dan sebagainya. Maka jikalau setiap wanita, setiap ibu menginsyafi tugasnya sebagai ibu bangsa, mengerti panggilan dharmanya sebagai pemelihara bangsa, menyadari sifat Keibuan yang luhur, maka tentu nanti akan menghasilkan pula bangsa yang besar, keturunan yang luhur. Dan untuk mendapatkan segalanya ini wanita

perlu menyadari Sifat Keibuan yang luhur dan menjalankan dengan sesungguhnya norma-norma Keibuan. Menyadarinya dan menjalankannya sebagai Dharma terhadap evolusi bangsanya, terhadap kebesaran bangsanya yang akan datang.

WANITA SEBAGAI PERANTARA JIWA YANG AKAN LAHIR

Tugas keibuan sudah memanggil semenjak anak perempuan menginjak dewasa. Ini suatu hal yang sangat penting, tetapi jarang diinsyafi oleh wanita-wanita terutama yang masih muda. Adanya reinkarnasi, menyebabkan banyak jiwa yang akan lahir lagi di dunia, jiwa yang baik maupun tidak. Jiwa yang baik, biasanya selalu mencari orangtua yang baik, yang dapat menjadi perantaraannya lahir di dunia. Orangtua yang selaras dengan getarannya. Maka tugas wanita tiada ringan, karena ia dapat menjadi perantara jiwa luhur yang akan turun ke dunia. Apabila ia akan mendapatkan jiwa yang luhur,

maka haruslah jiwanya dulu dibersihkan dari segala keinginan. Barulah getaran yang selaras nanti dapat mewujudkan suatu kenyataan yang indah. Bersiap menjadi perantara jiwa yang luhur adalah suatu Dharma yang baik. Menyiapkan dirinya lahir batin supaya mendapat tugas keibuan yang mulia. Maka perlu tugas keibuan ini disadarkan pada wanita-wanita yang masih muda dengan memberi dasar-dasar batin dan pelajaran yang luhur.

KEIBUAN ADALAH TUGAS SEGALA WANITA

Segala wanita dengan tiada memandang golongan keadaan maupun panggilan Dharma mempunyai tugas keibuan di dunia ini. Juga bagi mereka yang tidak melahirkan jiwa, tetap mempunyai tugas keibuan sebagai wanita. Para biksuni yang berdiam di wihara-wihara tetap mempunyai Dharma Ibu, untuk ikut serta memelihara segala isi dunia yang perlu dipelihara, diperbaiki. Wanita-wanita yang sakit

ataupun tua tetap mempunyai Dharma Ibu untuk ikut serta memberikan suasana ketenangan di sekelilingnya, ketenteraman yang sangat dibutuhkan bagi dunia. Pemimpin-pemimpin wanita dalam masyarakat pun tetap mempunyai tugas keibuan, ialah menyembuhkan luka masyarakat dari sakitnya. Inilah tugas keibuan yang mulia. Inilah Dharma wanita yang luhur.

KESIMPULAN

Dengan pandangan ini teranglah bahwa pelajaran Buddha telah banyak dikembalikan menurut waktu, keadaan, dan tempat dengan tiada mengubah intisari di dalamnya. Dan dengan mengetahui Dharma Ibu serta pentingnya wanita, maka teranglah bahwa wanita mendapat tempat selayaknya dalam hidupnya bila mau menyadari Dharmanya dengan sungguh-sungguh.



**Belajar Dharma yang Hidup dari
Ibu Dr. Raden Ayu Parwati
Soepangat, M.A.
(Maha Upasika Pandita Metta
Pannakusuma)**

**Dibacakan pada saat peringatan 49 hari
wafatnya Ibu Parwati**

Raden Ajeng Parwati memiliki kemiripan dengan Raden Ajeng Kartini. Bukan hanya dalam **memperjuangkan kesetaraan gender**, tetapi juga karena keduanya dalam mengikuti ajaran Buddha sama-sama **memilih hidup vegetarian**. Kalau Ibu Kartini memiliki cita-cita mengenai kesetaraan gender, maka cita-cita itu telah diwujudkan secara nyata oleh Ibu Parwati. Contohnya, antara lain, setara dengan kaum pria pada tahun 1958 Ibu Parwati dalam usia muda telah **memperoleh beasiswa** dari Pemerintah Amerika Serikat untuk meraih gelar Master of Arts di Amerika Serikat.

Ibu Parwati adalah **aktivis Buddhis generasi pertama**, yang sejak tahun 1953—ketika masih sebagai mahasiswa Universitas Gajah Mada—telah **mendampingi dan giat membantu Bksu Pelopor Kebangkitan Kembali Agama Buddha di Indonesia**, Y.A. Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita. **“Srikandi Buddhis dari Solo”**, demikianlah Y.A. Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita menyebutnya. Romo Phoa

Krishnaputra, sahabat seperjuangannya baik di Theosofi maupun di Buddhayana, mengatakan bahwa Ibu Parwati adalah seorang sahabat yang **jujur dan sederhana**, walau badannya kecil tetapi **nyalinya besar**, belum tentu laki-laki punya keberanian seperti Ibu Parwati. Selain itu menurutnya juga, Ibu Parwati adalah seorang yang **cerdas, suka menari, pribadinya teguh**, dan **untuk membela kebenaran yang dia yakini, dia berani melawan arus**.

Marilah kita mengenal lebih dekat sosok Ibu Parwati.

Ibu Parwati dilahirkan di Solo pada tanggal 1 Mei 1932 sebagai anak pertama dari empat bersaudara. Ayahnya adalah Kanjeng Raden Tumenggung Soekirso Widyonagoro, dengan nama buddhis Maha Upasaka Prajnaloka. Ibunya adalah Raden Ayu Soewiyah, dengan nama buddhis Upasika Mettaloka. **Keaktifan kedua orangtuanya dalam dunia pendidikan ternyata kemudian berlanjut pada diri Ibu**

Parwati. Adapun gelar Raden Ajeng—setelah menikah, menjadi Raden Ayu—diperoleh Ibu Parwati oleh karena Ibu Parwati adalah generasi kelima keturunan dari Sri Susuhunan Pakubuwono V. Ayahnya pernah menjadi bupati keraton, dan ibunya pernah menjadi guru sekolah keraton.

Dari pernikahannya dengan Prof. Dr. Ir. Soepangat Soemarto, M.Sc., guru besar Institut Teknologi Bandung (ITB), Ibu Parwati memiliki seorang putra dan seorang putri yaitu Ir. Krishna Widyawardana dan Ir. Saraswati Widyawardani.

Ibu Parwati bersekolah di SD Pamardi Putri Keraton Solo, SMP Putri Negeri Solo, dan SMA Kanisius Solo. Selanjutnya kuliah di Universitas Gajah Mada dan meraih gelar S1 dalam Psikologi Pendidikan pada tahun 1958. Kemudian ke Amerika Serikat dan meraih gelar S2, yaitu Master of Arts dari George Peabody College pada tahun 1959. Sepulang dari Amerika Serikat,

Ibu Parwati mengajar di almamaternya. Namun setelah menikah dengan Bapak Soepangat Soemarto, Ibu Parwati pindah ke Bandung dan menjadi dosen tetap di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung. Ibu Parwati antara lain pernah menjadi Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Ketua Pusat Studi Wanita Unpad.

Antara tahun 1969-1970 Ibu Parwati mengikuti *Extention Courses in Psychology* di University of California Berkeley. Ketika Presiden Republik Indonesia beserta Ibu Tien Soeharto berkunjung ke Amerika Serikat pada akhir Mei 1970, Ibu Parwati membuat tulisan tentang profil Ibu Negara Republik Indonesia untuk diberikan kepada para wartawan di San Fransisco. Tulisan Ibu Parwati itu dimuat di koran setempat.

Pada tahun 1981 Ibu Parwati mendapat tugas belajar di Katholieke Universiteit Leuven Belgia dan pada tanggal 30 Juni 1986 Ibu Parwati dikukuhkan sebagai Doktor dalam Ilmu

Psikologi di Universitas Padjadjaran Bandung. Judul disertasi Ibu Parwati adalah “*Pengaruh Lingkungan Budaya terhadap Keibuan dan Emansipasi sebagai Bentuk Aktualisasi Diri Wanita*”. Ibu Parwati kemudian juga menjadi dosen pascasarjana Unpad. Pada tahun 1996 Ibu Parwati menerima **Satya Lencana Karya** dari Presiden RI dan **Satya Karya Bakti** dari Rektor Unpad.

Ibu Parwati juga menjadi dosen di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan, dan Akademi Keperawatan Borromeus. Profesinya dalam bidang Psikologi adalah Kesehatan Mental dan Psikologi Wanita, di samping itu juga Pelatih Analisis Gender. Ibu Parwati menjadi **pembicara di berbagai seminar di dalam dan luar negeri** tentang Psikologi, Gender, Teologi Feminis, dan Agama Buddha. Dalam rangka memperingati hari berkelanjutan Ibu Parwati yang ke-70, tanggal 1 Mei 2002, dengan bantuan Tim Penyusun Wihara Vimaladharm, kumpulan

makalah yang pernah Ibu Parwati sampaikan pada kurun waktu 1990-2001 telah diterbitkan menjadi **buku dengan judul “Pengabdian dalam Buddhadharma”**.

Semasa sebagai mahasiswa di Yogya, Ibu Parwati telah aktif membantu Y.A. Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita dalam penyebaran Buddha Dharma. Keduanya memang telah saling mengenal melalui keaktifan mereka di Perhimpunan Theosofi. Di sela-sela masa kuliahnya, Ibu Parwati aktif mengikuti guru spiritualnya **berkeliling ke daerah-daerah memberikan ceramah Dharma, termasuk bermalam di klenteng-klenteng**. Ibu Parwati sering diminta oleh gurunya untuk menjadi penerjemah ke dalam bahasa Jawa agar umat lebih mudah memahami, dan selanjutnya bahkan diminta untuk juga memberikan ceramah Dharma. Ibu Parwati **mendirikan Buddhist Study Club** di Yogya pada tahun 1953 dan ikut menjadi **pengurus Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia** maupun Perhimpunan

Buddhis Indonesia sejak awal. Ibu Parwati juga menjadi **asisten dosen dari Prof. Mohammad Yamin**, yang mendorongnya untuk **aktif mempelajari sejarah mengenai kebesaran Agama Buddha Indonesia di masa lalu**.

Keaktifannya saat mengisi masa muda membuat Ibu Parwati resah jika mendapati generasi muda Buddhis yang tidak punya semangat, yang tidak mau aktif berpartisipasi, seperti ‘melempem’ saja, tenang-tenang saja. “Jika terus dibiarkan, hal ini bukan tidak mungkin membawa agama Buddha menjadi punah, karena generasi mudanya tidak lagi mau mengurus agama Buddha agar selalu relevan dengan kondisi dan jamannya,” katanya.

Setelah menikah, Ibu Parwati tinggal di Bandung. Saat itu pusat pengembangan agama Buddha telah berpindah dari Semarang ke Bandung, yaitu di Wihara Vimaladharma. **Selalu dapat berada di dekat pusat pengembangan agama Buddha** menunjukkan adanya ikatan karma

yang kuat antara Ibu Parwati dengan Buddha Dharma dan itu membawa Ibu Parwati menjadi aktivis Wihara Vimaladharmas. Hingga akhir hayatnya, Ibu Parwati masih menjabat sebagai Ketua Yayasan Vimaladharmas. Selain Persatuan Warga Theosofi Indonesia (Perwathin) Sanggar Giriloyo Bandung, komunitas umat Buddha di Wihara Vimaladharmas menjadi keluarga spiritual Ibu Parwati. Setiap hari Rabu pagi, Ibu Parwati bersama-sama umat Wihara Vimaladharmas lainnya selalu **mengadakan Puja kepada Ibu Dunia, Bodhisattwa Awalokiteswara**. Setelah Ibu Parwati berada di Jakarta, setiap tahun Ibu Parwati juga selalu terlihat hadir dalam Pujabakti Waisak di Wihara Ekayana Arama. Ibu Parwati **menyadari pentingnya memiliki keluarga spiritual**.

Ibu Parwati sebagai dosen agama Buddha adalah orang yang **telah ikut membekali banyak tokoh Buddhis di Indonesia**. Para mahasiswa Buddhis yang ada di Bandung mula-mula mengikuti kuliah agama Buddha di Wihara

Vimaladharma. Selanjutnya Ibu Parwati selama puluhan tahun menjadi dosen agama Buddha di sejumlah perguruan tinggi, yaitu ITB, Unpad, STIEB, Itenas, dan Universitas Widyatama. Di ITB, ada suatu masa mata kuliah agama dapat diikuti mahasiswa dari agama yang berbeda. Pada masa itu mata kuliah agama Buddha mendapat peminat yang sangat besar, maka tidak heran jika **banyak tokoh nasional yang pernah menjadi murid dari Ibu Parwati.**

Ibu Parwati adalah tokoh Buddhis yang **sangat dikenal dalam forum-forum lintas agama.** Selain di organisasi Buddhis dan Theosofi, Ibu Parwati juga aktif di Kowani, Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia (ISPSI), Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI), Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Rotary Club, dan Gerakan Pramuka. Sebagai pendiri Gugusdepan 06005-06006 Pangkalan ITB, Ibu Parwati menerima Tanda Penghargaan **Lencana Darma Bakti** dari Ketua Kwarnas Gerakan Pramuka. Gubernur Provinsi Jawa Barat pada tahun 1999

juga memberikan penghargaan kepada Ibu Parwati sebagai **Aktifis Organisasi Wanita**.

Perjuangan Ibu Parwati bagi Agama Buddha Indonesia dapat dilihat pula dari **kehadirannya yang selalu di garis depan**. Ketika Wanita Buddhis Indonesia (WBI) didirikan di Bandung, Ibu Parwati diangkat menjadi ketua umumnya. Demikian pula di wadah tunggal wanita buddhis di Indonesia yang pernah coba diwujudkan, yaitu Keluarga Besar Wanita Buddhis Indonesia (KBWBI), Ibu Parwati terpilih sebagai ketua umum. Ketika Institut Ilmu Agama Buddha (IIAB) Smaradungga didirikan di Ampel, Boyolali, Ibu Parwati diangkat menjadi rektornya. Pada saat Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) di masa akhir Orde Baru mendapat ujian dalam mempertahankan eksistensinya, Ibu Parwati juga berada di garis depan. Jika **untuk membela kebenaran, Ibu Parwati memang tidak memiliki rasa takut sedikit pun**. Di akhir hayatnya, dalam kedudukannya sebagai Dewan Pengawas Wanita Buddhis Indonesia (WBI), Ibu Parwati

tidak henti-hentinya berharap dan mendorong para wanita Buddhis agar mau banyak belajar dan terus meningkatkan diri.

Berikut pesan Ibu Parwati yang sering disampaikan dan kembali disampaikan saat terbaring sakit di rumah sakit: **“Titip Borobudur, harus ada yang pedulikan.** Lalu jangan dilupakan bahwa wanita Indonesia itu dulu sudah pernah mencapai tingkatan spiritual yang tinggi. Terbukti dengan adanya tempat berlatih khusus untuk para biksuni. Mohon jangan dilupakan bahwa **peran wanita dalam keagamaan itu sangat penting.** Ini sesuai janji saya pada Prof. Moh. Yamin ketika saya jadi asistennya untuk tidak melupakan dan menyampaikan pada generasi berikutnya. Saya hanya sakit fisik saja, tapi masih bisa memberi masukan yang dibutuhkan asal diberitahu saja, saya bersedia. Salam kasih dari saya untuk semua.”

Ibu Parwati **selain pandai mengajar, juga pandai menulis.** Renungan Waisak yang ditulis hampir

setiap tahun muncul di Harian Pikiran Rakyat. Renungan Waisak dari Ibu Parwati juga pernah dimuat di Harian Kompas dan Harian Sinar Pagi. Namun tidak hanya memuat tulisan Ibu Parwati, Harian Kompas juga memuat tulisan tentang Ibu Parwati, yaitu pada tanggal 2 Juni 2004, dengan judul “Parwati Soepangat di Hari Waisak 2548”. Dalam tulisan tersebut disoroti antara lain bahwa Buddha Dharma melekat erat pada Ibu Parwati **tidak hanya dalam ucapan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari**. Persaudaraan universal menjadi kata kunci. Ibu Parwati juga terlihat intensif dalam gerakan-gerakan yang menyuarakan keterpurukan perempuan di depan pria. **Hidupnya berkait dengan masalah pendidikan dalam arti seluas-luasnya**.

Ibu Parwati adalah sosok **penjaga budaya yang hidupnya menyatu dengan masyarakat kebanyakan**. Ibu Parwati biasanya mengenakan kebaya tradisional dan lebih memilih bepergian naik kendaraan umum. Keramahannya selalu tercermin dengan senyum manis di wajahnya

dan **selalu duluan menyapa** orang yang bertemu dengannya. Ibu Parwati selalu bahagia, tidak pernah pusing dengan apa yang biasa dipusingkan oleh orang lain, karena tidak melihat sesuatu dari sisi kurangnya tetapi dari sisi: “oh, saya masih punya sesuatu yang bisa disyukuri”. Menurut Ibu Parwati, **“Senang atau tidak senang itu yang membuat adalah diri kita sendiri. Hidup sederhana saja, jangan banyak ingin ini ingin itu. Juga jangan suka mengeluh.”**

Atas keteladanan sebagai pandita yang **bukan hanya mengajar Dharma melalui kata-kata, tetapi juga lewat perilaku dan tindakan nyata**, Sangha Agung Indonesia menganugerahi Ibu Parwati sebagai Maha Upasika Pandita dan mengangkat sebagai Ketua Dewan Pandita Buddhayana Indonesia.

Pada hari Minggu 24 Juli 2016, dalam usia 84 tahun Ibu Parwati atau Maha Upasika Pandita Metta Pannakusuma menghembuskan nafas

terakhir di Rumah Sakit Pondok Indah, Puri Indah, Jakarta Barat.

**Selamat jalan Ibu Parwati,
selamat terlahir di alam bahagia.**

**Terima kasih atas semua yang telah Ibu
berikan bagi peningkatan kualitas manusia
Indonesia.**

**Kami keluarga spiritual Ibu,
mendoakan semoga Ibu dapat segera
bertemu kembali dengan Buddha Dharma,
dapat kembali melanjutkan belajar, berlatih,
dan berbagi Dharma.**



Penerbit Dian Dharma



SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan atau media lainnya.

DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104
Telp. & Fax (021) 567 4104
Email: admin@diandharma.org



Profil



Setiap rupiah
yang Anda danakan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

*** Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

*** WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT*Nama*Alamat lengkap*Telepon*Email*Atas nama
(bila ingin diatasnamakan orang lain)*ya/tidak
(apakah ingin di kirim buku?)

*** Email ke : admin@diandharma.org**

"Berdana Memperindah Batin."

AN IV, 236

FORMULIR DONATUR TETAP
(silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____

Rt _____ Rw _____
Provinsi _____
Kode Pos _____
Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp. _____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:

BCA KCP Cideng Barat

No. Rek. 3973019828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda

(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: admin@diandharma.org

PERSEMBAHANKASIH

Penerbit Dian Dharma memfasilitasi pelimpahan jasa untuk orang yang terkasih dalam bentuk penerbitan buku, CD, dan DVD

PAKET A

- ✦ Buku, CD, dan DVD bebas
- ✦ Cetak minimal 1000 eksemplar/keping

PAKET B

- ✦ Buku bebas *
- ✦ 3 paket cetak:
 1. 100 eksemplar
 2. 250 eksemplar
 3. 500 eksemplar

* Selama persediaan masih ada



admin@diandharma.org
f Dian Dharma Book Club

Jl. Mangga I Blok F No. 15
Duri Kepa, Jakarta 11510
(Greenville-Tanjung Duren Barat)
Hp. 081 1150 4104
Fax. (021) 567 4104

BCA No. Rek. 397 301 9828
a.n. Yayasan Triyanavardhana
Indonesia



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Keba, Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923
WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Website: www.ekayana.or.id, Email: info@ekayana.or.id
www.facebook.com/ekayana.monastery
IG: @ekayanaarama, Youtube: ekayanabudhist

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

Sangha Dana

Tiap minggu pertama setelah kebaktian minggu sore 17.00

Kebaktian Pemuda dan Umum

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

Sekolah Minggu

Minggu, 08.30 – 10.00

Kebaktian Uposatha

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore

Setiap hari, 16.00 – 17.00
(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

Dharma Class I

Minggu, 08.30 – 10.00

Dharma Class II

Minggu, 09.00 – 10.00

Latihan Meditasi

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)
Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)

Kunjungan Kasih ke Rumah Sakit

setiap Sabtu pk. 09.30 – selesai



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
WA. 0812 1932 7388

Website: www.ekayanaserpong.or.id

Email: admin@ekayana.or.id

IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,

IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu (TK - SD)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

Kebaktian Remaja (SMP - SMA)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kebaktian Mandarin (Liam Keng)

Malam Ce It dan Cap Go,
pk. 19.00 – 20.30

Tempat: Baktisala Lt. 1

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Latihan Tenis Meja

Senin dan Kamis,
pk. 18.00 – 22.00

Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

Latihan Paduan Suara

Minggu, pk. 12.00 – 14.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Latihan Yoga

(dengan pendaftaran)

Senin dan Kamis, pk. 19.00 – 20.30

Rabu dan Jumat, pk. 09.30 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kungfu

Sabtu, pk. 08.00 – 10.00